

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu tahap kehidupan yang penuh tantangan dan terkadang sulit dihadapi, karena pada masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Secara psikologi masa remaja adalah usia di mana individu mulai berintegrasi dengan orang dewasa, dengan kata lain individu mempunyai hak yang sama dengan orang dewasa.

Kehidupan remaja sering dipermasalahkan, terutama yang berhubungan dengan pergaulan lawan jenisnya. Pergaulan dengan lawan jenis yang sebaya merupakan lingkungan sosial yang pertama di mana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan lingkungan keluarganya sehingga remaja dituntut untuk memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri yang dapat dijadikan dasar dalam hubungan sosial mendalam (Mappiare, 1982).

Salah satu permasalahan yang merebak di masyarakat Indonesia adalah semakin tingginya perilaku hubungan seksual pranikah di kalangan remaja termasuk yang masih berada dalam taraf pendidikan. Masalah perilaku hubungan seksual pranikah merupakan masalah yang sensitif dan rawan menyangkut segi-segi moral, etika, agama, dan latar belakang sosial ekonomi.

Gejala yang terjadi pada hubungan seks pranikah cukup memprihatinkan. Hasil penelitian yang dilakukan PKBI di Yogyakarta selama tahun 2007 Gejala yang terjadi pada hubungan seks pranikah cukup memprihatinkan. Hasil penelitian yang dilakukan PKBI di Yogyakarta selama tahun 2000 menunjukkan data angka sebesar 722 kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja (Yuwono, 2001). Sebuah penelitian yang diadakan majalah mingguan ibukota dengan responden 100 orang pelajar dari 26 SMU di Jakarta menunjukkan bahwa 41% pelajar mengaku pernah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis 51% pada pria dan 25% pada wanita (Widiyastuti, 1997). Di Bandung 21,75%, Cirebon 31,6%, Bogor 30,85% dan Sukabumi 26,47% remajanya telah melakukan hubungan seks pranikah. Hasil penelitian lain menunjukkan jumlah yang jauh lebih fantastis, 21-30% remaja di kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta dan Yogyakarta telah melakukan hubungan seks pranikah (Priyonggo, 2003).

Prosentase tersebut menunjukkan adanya kecenderungan perubahan norma-norma perilaku seksual di kalangan remaja. Biasanya angka kehamilan remaja sebelum meningkat akan selalu berdampingan dengan perilaku seks pranikah, sehingga apabila banyak remaja hamil, maka pasti perilaku seksual remaja akan lebih tinggi dan perilaku yang dilakukan remaja itu didasari sikap permisif remaja terhadap hubungan seks pranikah. Banyaknya perilaku seks pranikah tidak terlepas dari faktor-faktor penyebabnya. Adapun faktor-faktor penyebabnya bisa berasal dari dalam diri remaja maupun lingkungan.

Pada permulaan masa remaja terjadi perubahan-perubahan hormonal yang merangsang pertumbuhan tubuh. Pertumbuhan tubuh mencakup pula

pertumbuhan organ-organ seksual, baik primer maupun sekunder yang mengubah tubuh anak menjadi dewasa dengan segala ciri dan tandanya (Daradjat, 1983). Pengertian seksual tidak terbatas pada masalah fisik saja berupa kematangan organ-organ seksual melainkan juga secara psikis yaitu timbulnya dorongan seks pada remaja. Dengan demikian dorongan seksual merupakan dorongan yang wajar dan alami sebagai konsekuensi dari kematangan organ-organ seksual. Pengalaman-pengalaman baru yang menyertai timbulnya dorongan seksual menyebabkan perasaan ingin tahu remaja terhadap masalah-masalah seksual semakin meningkat, bahkan menyita sebagian besar perhatian remaja.

Menurut Hurlock (2002) minat yang meningkat terhadap lawan jenis menyebabkan timbulnya keinginan remaja berinteraksi dengan lawan jenis dan ikut serta dalam aktivitas-aktivitas yang bersifat sosioseksual. Lebih lanjut Gunarsa (1988) mengemukakan bahwa timbulnya dorongan seksual sebagai konsekuensi dari kematangan organ-organ seksual yang memungkinkan timbulnya pergaulan intim antara remaja pria dan wanita yang menjurus ke arah cinta monyet, kencan dan pacaran.

Remaja sangat membutuhkan norma-norma sebagai bimbingan, pegangan hidup dan pengawasan bagi remaja itu sendiri agar tidak salah langkah dalam perilakunya. Salah satunya adalah remaja membutuhkan kehidupan spiritual untuk dapat mengontrol perilakunya. Remaja dalam kehidupan masih membutuhkan suatu pengontrolan terhadap yang dilakukannya agar tidak keluar jalur. Orang tua merupakan orang yang terdekat dengan remaja yang dapat mengontrol dan mengarahkan segala tindakan remaja ke arah yang benar, seperti dengan

memberikan pelajaran keagamaan, norma-norma kesusilaan, dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat sehingga tidak mudah mengalami goncangan jiwa.

Agama dapat dijadikan sebagai norma masyarakat dan merupakan suatu kontrol sosial yang dapat mengurangi kemungkinan seseorang untuk melakukan tindakan seksual di luar batas ketentuan agama. Pengertian agama itu sendiri adalah berasal dari kata *religio* yang berarti ikatan, yaitu ikatan yang menghubungkan manusia dengan kebenaran (Nazer dalam Wibowo, 2005). Menurut Ahyadi (1981) pengertian religiusitas meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisir dalam sistem mental dan kepribadian. Setiap orang yang beragama berarti tunduk dan taat pada ketentuan dalam agama tersebut. Ketaatan individu terhadap agama ditunjukkan dengan menjalankan perintah agama dan tidak melanggar larangan agama. Dalam agama islam, seks pranikah merupakan perbuatan dosa dan sangat dilarang oleh agama.

Pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi seseorang dari perbuatan dosa dan sebagai pedoman dalam perilakunya. Semakin dekat seseorang dengan Tuhannya maka semakin kuat kepribadiannya serta mampu menghadapi godaan-godaan yang dapat merugikan dirinya sendiri.

Tingkat religiusitas individu akan berkembang seiring dengan kepribadiannya. Sejak manusia dilahirkan mempunyai potensi beragama, keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan dari luar dirinya yang mengatur hidupnya dalam kehidupan di alam semesta. Oleh karena itu

pemahaman mengenai keagamaan harus ditanamkan sejak dini, bahkan ketika masih kanak-kanak karena kepercayaan tersebut akan berkembang dan mencapai kematangan ketika individu dewasa. Dengan kesadaran beragama (religiusitas) yang kuat, seseorang dapat menghadapi hal-hal atau rangsangan dari dalam diri di antaranya dorongan seksual secara positif. Dorongan seksual adalah gejala dalam diri seseorang untuk melakukan kebutuhan yang berhubungan dengan alat reproduksinya. Dorongan seksual tersebut akan sah apabila dilakukan dengan pasangan hidupnya yang telah mempunyai ikatan pernikahan. Mendesaknya dorongan seksual yang muncul terhadap seseorang dapat terkendali apabila orang tersebut tetap memiliki religiusitas yang tinggi dan iman yang kuat, sehingga tidak terjerumus dalam hubungan seksual pranikah.

Faktor demografi (tempat tinggal), lingkungan sosial, dan tersedianya fasilitas juga berpengaruh pada peningkatan dorongan seksual tersebut (Fatturohman, 1992). Masyarakat kota cenderung mempunyai kebebasan seks yang tinggi karena tersedianya fasilitas serta kesempatan untuk melakukan perilaku seksual. Adanya tempat-tempat tertentu yang disediakan khusus untuk laki-laki perilaku seksual, baik yang terkoordinir dalam suatu wilayah yang sering disebut dengan lokalisasi maupun yang tidak terkoordinir atau ilegal. Situasi di dalam lokalisasi yang kehidupan seksualnya serba bebas tanpa adanya aturan dan norma agama, norma sosial atau masyarakat yang mengaturnya membuat remaja yang berada di sekitarnya lebih mempunyai sifat positif terhadap hubungan seksual pranikah dan juga mempunyai tingkat religiusitas yang lemah.

Pada kenyataannya tidak semua remaja yang berada di sekitar lokalisasi mempunyai religiusitas rendah dan mempunyai sikap positif terhadap hubungan seksual pranikah, begitu juga dengan remaja yang jauh dari lokalisasi belum tentu mempunyai religiusitas tinggi dan mempunyai sikap negatif terhadap hubungan seksual pranikah. Banyak faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap perilaku hubungan seksual pranikah maupun religiusitas, tidak hanya oleh lingkungan tempat tinggal. Ada sebagian remaja yang di sekitar lokalisasi mempunyai religiusitas yang tinggi dan menjunjung tinggi kesucian, tetapi banyak juga remaja yang jauh dari lokalisasi mempunyai religiusitas rendah serta menganggap remeh kesucian. Permasalahannya hal ini mungkin disebabkan oleh aturan-aturan dalam keluarga atau masyarakat disekitar lokalisasi yang menanamkan norma-norma sosial dalam kehidupan anak-anak mereka, sehingga apa yang telah ditanamkan dalam kehidupan individu tersebut terus terbawa meskipun ada pengaruh dari lingkungan yang tidak baik hal tidak mengubah sikap maupun perilaku remaja. Sedangkan remaja yang jauh dari lokalisasi kurang mendapatkan bimbingan dari orang tua.

Berdasarkan atas uraian yang telah disampaikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “PERBEDAAN SIKAP TERHADAP HUBUNGAN SEKSUAL PRANIKAH DAN RELIGIUSITAS PADA REMAJA YANG TINGGAL DI DEKAT LOKALISASI DAN YANG JAUH DARI LOKALISASI”.

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

Perbedaan sikap terhadap hubungan seks pranikah dan religiusitas pada remaja yang tinggal dekat lokalisasi dan yang jauh dari lokalisasi.

B. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat kepada pihak terkait. Manfaat ini dapat dilihat secara teoritis maupun praktis.

1. Memberi masukan bagi remaja yang lebih berhati-hati dalam menilai dan mensikpai situasi yang ada di sekitar lingkungan remaja. Remaja diharapkan lebih dapat mengontrol setiap perilaku dan tindakan yang dilakukan agar tidak terpengaruh oleh kebebasan seks yang di sekitar tempat tinggalnya.
2. Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi orang tua agar dapat memberikan bimbingan agama dan pengawasan kepada remaja, karena mengingat lingkungan tempat tinggal memberikan masukan yang sangat besar dalam pembentukan perilaku remaja.
3. Memberi sumbangan ilmu psikologi terutama psikologi umum dan psikologi sosial.